

ANALISIS SLOW LEARNER DAN RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS III SD IT PLUS QURTHUBA

Rian Mansyur¹, Waddi Fatimah², Syamsul Alam³, A.Alfiani Damayanti⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Megarezky

¹ryanmansyur33@gmail.com, ²waddifatimah22@gmail.com,

³s.alamraja@gmail.com ⁴alfianidamayanti17@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the learning difficulties and responses of slow learner students in IPAS learning in grade III of SD IT Plus Qurthuba. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews and documentation with the IPAS teacher who is also the class homeroom teacher, as well as two slow learner students. The results indicate that slow learner students experience difficulties in understanding scientific terms, tend to forget easily, and often fall behind in their studies. Student responses to IPAS learning improve when teachers utilize visual media and small group learning. Other inhibiting factors include a lack of learning support at home and teaching methods that do not align with students' learning styles. Suggested solutions include the use of varied media, language simplification, formation of small groups, and increased parental involvement. This research is expected to serve as a reference for more inclusive IPAS learning.

Keywords: *ipas learning, student response, slow learner*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar dan respon siswa slow learner dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD IT Plus Qurthuba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi terhadap guru IPAS sekaligus wali kelas serta dua siswa slow learner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa slow learner mengalami kesulitan memahami istilah ilmiah, mudah lupa, dan sering tertinggal dalam pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran IPAS meningkat saat guru menggunakan media visual dan pembelajaran kelompok kecil. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan belajar di rumah dan metode penyampaian yang kurang sesuai dengan gaya belajar siswa. Solusi yang ditawarkan meliputi penggunaan media bervariasi, penyederhanaan bahasa, pembentukan kelompok kecil, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pembelajaran IPAS yang lebih inklusif.

Kata Kunci: pembelajaran ipas, respon siswa, slow learner,

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempertahankan generasi berikutnya. Untuk memastikan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri, pendidikan diwujudkan melalui suasana belajar dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan. Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk proses pembelajaran (Fatimah dkk., 2023)

Pendidikan sangatlah penting untuk memberi anak-anak pengetahuan dan keterampilan dasar. Pada titik ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Ramadhan dkk., 2024).

Slow Learner bukan penyandang disabilitas melainkan hanya kelambanan belajar, hal ini merupakan salah satu kelainan pada anak yang mengalami masalah lamban belajar. Dalam hal ini anak memerlukan waktu berbeda dengan anak normal lainnya, karena anak lamban belajar akan membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dan memerlukan waktu konsentrasi yang lebih banyak. Slow learner merupakan golongan anak yang tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar sebagai syarat untuk memahami objek belajar pada tingkat berikutnya.

Anak slow learner memiliki prestasi di bawah rata-rata anak normal lainnya. Sehingga anak yang lamban belajar perlu banyak berlatih secara antusias sekaligus mendapatkan strategi belajar yang tepat. Meskipun anak kognitif anak slow learner di bawah rata-rata, itu bukan berarti kita dapat menyebutnya anak yang menyandang disabilitas. Meskipun mereka bukan anak-anak yang mempunyai cacat secara fisik, mereka juga harus di berikan perhatian khusus dan pembelajaran yang intensif dari pendidik. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran

husus dan tepat agar apa yang disampaikan pendidik sampai kepada anak slow learner (Noni, 2021).

Mereka yang lambat belajar biasanya lambat dalam mengikuti proses belajar dan aktifitas lainnya. Pengamatan fisik siswa, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, dan kepribadian serta proses belajar yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah dapat digunakan untuk memahami ciri-ciri umum siswa lamban belajar. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gejala dan penyebab utama kesulitan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah (Sukma, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD IT Plus Qurthuba, ditemukan bahwa terdapat siswa kelas III yang mengalami hambatan belajar dalam pembelajaran IPAS. Kesulitan yang dialami meliputi lambatnya proses pemahaman terhadap istilah ilmiah, mudah lupa, serta respon yang pasif saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka yang

menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik siswa slow learner dan respon pada pembelajaran IPAS di SD IT Plus Qurthuba.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga siswa lamban dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD IT Plus Qurthuba

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman dan respon siswa slow learner dalam proses pembelajaran IPAS di kelas. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan situasi belajar yang nyata dalam lingkungan sekolah dasar.

Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang guru IPAS yang sekaligus menjabat sebagai wali kelas III, serta dua orang siswa yang teridentifikasi sebagai slow learner berdasarkan pengamatan guru dan catatan akademik. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan

langsung mereka dalam proses pembelajaran IPAS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait kesulitan belajar yang dialami siswa slow learner, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta respon siswa terhadap proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara, seperti data nilai siswa, catatan perkembangan belajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik guna memastikan data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap sejumlah permasalahan yang dialami siswa slow learner dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD IT Plus Qurthuba. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan dua

siswa slow learner, ditemukan bahwa kesulitan utama terletak pada pemahaman konsep, proses kognitif yang lambat, serta kurangnya dukungan belajar dari lingkungan sekitar.

1. Kesulitan Siswa *Slow Learner* dalam Pembelajaran IPAS

Siswa slow learner mengalami hambatan dalam memahami istilah-istilah ilmiah dalam materi IPAS. Mereka sering kali tidak memahami kata-kata abstrak yang digunakan dalam buku pelajaran seperti “konduktor”, “gaya gesek”, atau “daur air”. Pemahaman mereka terhadap materi sangat terbatas karena kosa kata ilmiah tersebut tidak dikaitkan langsung dengan pengalaman konkret mereka sehari-hari. Hal ini membuat mereka cepat lupa terhadap materi yang telah dipelajari meskipun guru telah menjelaskannya berulang kali.

Selain itu, kemampuan konsentrasi siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Kedua siswa yang diwawancarai mengaku mudah terdistraksi saat pembelajaran berlangsung. Mereka merasa kesulitan untuk mengikuti penjelasan guru yang terlalu cepat dan panjang. Akibatnya, siswa lebih sering pasif dan enggan bertanya ketika tidak

memahami materi. Guru menyebutkan bahwa siswa slow learner membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi atau tugas, sehingga ketika ritme kelas terlalu cepat, mereka tertinggal dan menjadi bingung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Djuanda (2019) bahwa siswa slow learner memiliki kemampuan intelektual yang berada sedikit di bawah rata-rata, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih khusus dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran IPAS yang bersifat konseptual dan ilmiah, siswa slow learner sangat membutuhkan bantuan dalam menghubungkan konsep abstrak ke pengalaman konkret.

2. Faktor yang memengaruhi Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa slow learner terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kemampuan berpikir siswa cenderung lambat, terutama dalam menangkap informasi baru dan mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam

mengerjakan tugas, karena sering merasa gagal atau tidak mampu.

Faktor eksternal yang ditemukan adalah minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa di rumah siswa tidak mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Bahkan salah satu siswa mengaku lebih sering bermain daripada belajar di rumah. Guru pun menyebutkan bahwa orang tua siswa cenderung pasif dan jarang menjalin komunikasi dengan guru mengenai perkembangan akademik anaknya.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat klasikal dan belum sepenuhnya diferensiatif. Meskipun guru berusaha menjelaskan dengan cara yang sederhana, namun belum semua strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa slow learner. Seperti disampaikan oleh Siregar (2021), siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk slow learner, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, multisensori, dan berpusat pada kebutuhan individu.

3.Respon Siswa Terhadap Pembelajaran IPAS

Respon siswa terhadap pembelajaran IPAS menunjukkan adanya perasaan bingung, bosan, bahkan cemas. Siswa merasa kesulitan mengikuti pelajaran yang menurut mereka membosankan karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan gambar atau alat peraga, karena lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Respon ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru perlu disesuaikan. Metode ceramah satu arah tidak efektif bagi siswa slow learner. Sebaliknya, ketika guru menggunakan media pembelajaran visual atau praktik langsung, siswa menjadi lebih tertarik dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Ini sejalan dengan teori Bruner (1966) yang menyarankan pendekatan pembelajaran konkret dan aktif melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik, terutama untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, siswa slow learner tetap menunjukkan keinginan untuk belajar, namun mereka memerlukan lebih banyak dukungan, baik dari guru maupun dari lingkungan keluarga. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif, sabar dalam membimbing, serta mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan dalam membantu siswa slow learner agar tetap bisa mengikuti pembelajaran IPAS secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa slow learner di kelas III SD IT Plus Qurthuba mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS, terutama dalam hal memahami istilah ilmiah, menjaga konsentrasi, serta mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Kesulitan ini diperparah oleh kurangnya dukungan belajar di rumah dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi faktor internal, seperti

kemampuan kognitif yang terbatas dan rasa percaya diri yang rendah, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar di rumah yang kurang mendukung dan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat umum. Meski demikian, siswa tetap menunjukkan respon positif ketika pembelajaran disampaikan dengan media visual atau praktik langsung, menunjukkan bahwa pendekatan konkret sangat membantu proses pemahaman mereka.

Sukma, H. H. (2021). Slow learner. In *Beginnings (American Holistic Nurses' Association)* (Vol. 16, Issue 1).<https://doi.org/10.2307/j.ctv6gqvxj.73>

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, W., Amaliyah, N., & Fitriana, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sd Negeri. *Bina Gogik*, 10(1), 98–105.
- Noni, I. N. (2021). Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 19–26.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.14939>
- Ramadhan, R., Rezki, B., & Prasetyo, T. (2024). Pembelajaran Ipas Pada Proses Belajar Sekolah. 3, 7457–7464.